

Kesadaran Sosial dan Ekoteologi dalam Pengelolaan Sampah Masyarakat Desa Sawarna Timur

Helmi Rustandi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
helmi.rustandi@gmail.com

Tatum Tivani

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
tatum.tivani@uinjkt.ac.id

Zahira Yudist Tiara

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
zahiraaytr@gmail.com

Siti Mardiyah Nurdin

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
s.mardiyah174@gmail.com

Shopiyana Daulika

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
shopiyanadaulika@gmail.com

Azzam Muhammad

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
azzam.mhd04@gmail.com

Received: 30-10-2025

Revised: 05-12-2025

Accepted: 30-01-2026

Abstract

Waste management in rural areas reflects not only technical issues but also the construction of community social awareness. This study aims to examine the level of social awareness of the people of Sawarna Timur Village, Bayah District, Lebak Regency, Banten Province, as well as the social dynamics that influence waste management behavior. This study used a descriptive qualitative approach with data collection through in-depth interviews, participatory observation, and focus group discussions involving village officials, community leaders, RT/RW heads, housewives, youth, and traders. The results indicate that community social awareness remains at a low level, reflected in the practice of throwing waste into rivers, burning waste in yards, and burying waste in vacant lots as socially normalized habits. This condition is influenced by limited infrastructure, low environmental education, the weak role of village institutions, and social norms that do not support ecological behavior. Nevertheless, the values of mutual cooperation and local leadership emerged as social capital that has the potential to encourage the formation of collective awareness. This study emphasizes that increasing social awareness requires a holistic approach that integrates education, community participation, institutional strengthening, and sustainable infrastructure support.

Keywords: *Social Awareness, Waste Management, Social Welfare*



Kesadaran Sosial dan Ekoteologi dalam Pengelolaan Sampah Masyarakat Desa Sawarna Timur

Abstrak

Pengelolaan sampah di wilayah pedesaan merefleksikan bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga konstruksi kesadaran sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat kesadaran sosial masyarakat Desa Sawarna Timur, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, serta dinamika sosial yang memengaruhi perilaku pengelolaan sampah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terarah yang melibatkan aparat desa, tokoh masyarakat, ketua RT/RW, ibu rumah tangga, pemuda, dan pedagang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran sosial masyarakat masih berada pada tingkat rendah, yang tercermin dari praktik membuang sampah ke sungai, membakar sampah di pekarangan, dan menimbun sampah di lahan kosong sebagai kebiasaan yang telah dinormalisasi secara sosial. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan infrastruktur, rendahnya edukasi lingkungan, lemahnya peran kelembagaan desa, serta norma sosial yang belum mendukung perilaku ekologis. Meskipun demikian, nilai gotong royong dan kepemimpinan lokal muncul sebagai modal sosial yang berpotensi mendorong terbentuknya kesadaran kolektif. Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kesadaran sosial memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan edukasi, partisipasi masyarakat, penguatan kelembagaan, dan dukungan infrastruktur secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Kesadaran Sosial, Pengelolaan Sampah, Kesejahteraan Sosial.*

PENDAHULUAN

Masalah sampah telah menjadi tantangan global yang serius seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, urbanisasi, dan pola konsumsi masyarakat modern. Dunia menghasilkan 2,01 miliar ton sampah padat setiap tahunnya dan 33% sampah belum dikelola dengan baik, sehingga berdampak merusak lingkungan. Lebih jauh *World Bank* memproyeksikan sampah global akan terus meningkat hingga 70% pada tahun 2050, sehingga menghasilkan 3,40 miliar ton sampah per tahun.¹

Indonesia menghasilkan sekitar 7,8 juta ton sampah plastik setiap tahun, dengan sekitar 4,9 juta ton di antaranya tidak dikelola dengan tepat. Sampah tersebut sering kali tidak dikumpulkan, dibuang di tempat pembuangan terbuka, atau bocor dari sistem pengelolaan sampah yang tidak memadai. Diperkirakan sebanyak 346,5 kiloton per tahun (dengan kisaran 201,1–552,3 kiloton per tahun) sampah plastik di Indonesia berasal dari darat dan berakhir di laut, di mana dua pertiga diantaranya berasal dari Pulau Jawa dan Sumatra.²

Sungai memiliki peran besar dalam proses tersebut, yaitu mengalirkan sekitar 83% dari total sampah plastik tahunan yang bocor dari darat ke laut, sementara sisanya, sekitar 17%, langsung dibuang dari wilayah pesisir. Di kawasan pedesaan, terutama di daerah

¹ World Bank, "What a Waste 2.0 A Global Snapshot of Solid Waste Management to 2050 Home," *International Bank for Reconstruction and Development / The World Bank*, 2018, https://datatopics.worldbank.org/what-a-waste/trends_in_solid_waste_management.html.

² World Bank.

permukiman padat penduduk, pengelolaan sampah seringkali menghadapi masalah seperti keterlambatan pengangkutan sampah, kurangnya sarana dan prasarana yang efektif seperti tempat sampah dan fasilitas pengumpulan, serta terbatasnya anggaran.³

Desa Sawarna Timur di Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten menjadi salah satu representasi nyata dari kondisi ini. Berdasarkan hasil wawancara, observasi lapangan dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan warga dari enam RW, diketahui bahwa sebagian besar warga masih membuang sampah ke sungai atau membakarnya di sekitar tempat tinggal mereka. Kebiasaan ini telah berlangsung lama dan dianggap hal biasa karena tidak adanya sarana pengelolaan sampah seperti tempat penampungan sementara (TPS) atau tempat pembuangan akhir (TPA). Hal ini menegaskan bahwa masalah pengelolaan sampah bukan hanya soal perilaku warga, tetapi juga terkait infrastruktur dan ketersediaan sarana yang memadai. Permasalahan ini semakin kompleks karena sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani, dengan tingkat pendidikan SD dan SMP. Tingkat pendidikan dan pengetahuan lingkungan yang rendah menyebabkan kesadaran kolektif untuk mengelola sampah belum terbentuk secara optimal.

Fenomena sosial ini menggambarkan bahwa pengelolaan sampah bukan hanya masalah teknis, tetapi juga masalah sosial dan budaya. Modal sosial termasuk partisipasi dan kepercayaan antar warga menjadi salah satu pendorong perilaku pro-lingkungan di Indonesia. Tanpa adanya dukungan sosial yang kuat, perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan akan sulit diubah.⁴ Dalam konteks ini, kesadaran sosial (*social awareness*) tidak hanya berarti memahami pentingnya kebersihan, tetapi juga mencakup rasa tanggung jawab bersama, saling peduli dan kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam mengatasi masalah lingkungan di tingkat masyarakat.

Berdasarkan penelitian lapangan menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat Desa Sawarna Timur dalam mengelola sampah masih tergolong rendah, dilihat dari masyarakat yang masih membuang sampah di sungai, lahan kosong, atau membakarnya di sekitar rumah. Hampir setiap rumah tangga di enam RW ini menerapkan pola pengelolaan sampah yang serupa, praktik ini dilakukan bukan semata-mata karena ketidaktahuan melainkan karena tidak adanya fasilitas pengelolaan sampah seperti Tempat Pembuangan Sementara (TPS) atau Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Aktivitas pembakaran sampah

³ Laila Rahma, Jumaidi, and Barkatullah, "Pengelolaan Sampah Di Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Batu Merah Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan," *Jurnal MSDM Manajemen Sumber Daya Manusia* 2, no. 1 (2025): 67–69.

⁴ Winda Sartika Purba and Deni Kusumawardani, "International Journal of Sustainable Development and Planning Pro-Environmental Behavior and Social Capital in Indonesia 2021 : A Micro Data Analysis," *International Journal of Sustainable Development and Planning* 18, no. 7 (2023): 2107–19.

Kesadaran Sosial dan Ekoteologi dalam Pengelolaan Sampah Masyarakat Desa Sawarna Timur

sering dilakukan setiap sore di pekarangan rumah warga, dan timbunan sampah sering terlihat di tepi jalan desa serta di sepanjang sungai.

Research gap dalam penelitian ini terletak pada belum banyaknya kajian yang secara mendalam membahas kesadaran sosial dalam konteks pengelolaan sampah di pedesaan, terutama dengan kondisi sosial-ekonomi seperti Desa Sawarna Timur. *Research gap* dalam penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang secara khusus membahas kesadaran sosial masyarakat pedesaan dalam konteks pengelolaan sampah dengan pendekatan kualitatif mendalam. Sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengelolaan sampah di wilayah perkotaan atau menitikberatkan pada aspek teknik dan edukasi lingkungan, seperti studi tentang intervensi program kebersihan dan peningkatan partisipasi masyarakat.⁵ Kajian yang menyoroiti kesadaran masyarakat umumnya bersifat deskriptif dan berorientasi pada perubahan perilaku melalui sosialisasi, tanpa mengeksplorasi secara komprehensif dinamika sosial, budaya, dan kondisi ekonomi pedesaan yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat.⁶

Kesadaran pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan masih rendah, masyarakat masih sering membuang sampah sembarangan, eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan tidak terkontrol, karena adanya anggapan yang memandang bahwa pemanfaatan alam bagi manusia itu adalah hal yang wajar.⁷ Kesadaran ini berfungsi sebagai kekuatan moral yang menghubungkan individu-individu dalam struktur masyarakat dan menjaga solidaritas sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi proses terbentuknya kesadaran sosial masyarakat pedesaan mengenai sampah dan kaitannya dengan tindakan kolektif. Berdasarkan fenomena yang terjadi di Desa Sawarna Timur, masalah sampah menjadi perhatian utama karena mempengaruhi kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah yang terlihat dari kebiasaan membuang sampah ke sungai, membakar sampah di pekarangan rumah, dan membuangnya ke lahan kosong.

Sesuai dengan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga masalah utama, yaitu: (1) bagaimana tingkat kesadaran sosial warga Desa Sawarna Timur

⁵ Nur Cholis Shofi et al., "Analisis Aspek Teknis Pengelolaan Sampah Di Tempat Pengolahan Sampah Reduce , Reuse , Recycle (TPS 3R) Desa Janti Kecamatan Waru Sidoarjo" 08, no. 01 (2023): 1–8, <https://doi.org/10.29244/jsil.8.1.1-8>.

⁶ S. Afifah, "Faktor Sosial Budaya Dalam Efektivitas Edukasi Kesehatan Lingkungan," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia* 9, no. 1 (2024): 45–53.

⁷ Ali Idrus and Yozi Novia, "Pelaksanaan Nilai Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2018): 203–19, <https://doi.org/doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6757>.

terhadap pengelolaan sampah; (2) faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan; (3) upaya atau strategi apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran sosial masyarakat terhadap penanganan sampah. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat kesadaran sosial masyarakat Desa Sawarna Timur terhadap permasalahan sampah, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, dan menjelaskan berbagai upaya dan strategi penanganan yang dapat dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah desa untuk meningkatkan kesadaran sosial serta mewujudkan pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau kelompok orang yang berasal dari masalah sosial.⁸ Penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada pengumpulan informasi mengenai keadaan gejala pada saat penelitian dilakukan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah digunakan untuk menyarankan solusi dalam penelitian dengan menggambarkan situasi dari objek yang sedang diteliti, berdasarkan data faktual yang terkumpul selama proses penelitian lapangan.⁹ Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sawarna Timur, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak.

Partisipan terdiri dari Kepala Desa, Ketua RT/RW, Tokoh masyarakat, Ibu Rumah Tangga, Pemuda, dan Pedagang. Pemilihan mereka sebagai partisipan didasarkan pada peran strategis dalam masyarakat, keterlibatan langsung maupun dampak yang dialami dari fenomena yang diteliti, serta kemampuan memberikan informasi dari berbagai perspektif. Dengan kriteria tersebut, partisipan diharapkan mampu memberikan data yang kaya, beragam, dan mendalam sesuai dengan konteks penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi, pengalaman, serta pandangan partisipan secara lebih detail terkait fenomena yang diteliti. Observasi partisipatif dilakukan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan masyarakat sehingga dapat memahami perilaku, interaksi sosial, dan konteks penelitian secara nyata. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk memperoleh data

⁸ John J Cresswell, *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran.*, 4th ed. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016).

⁹ Ainaya Pradina Putri and Syifa Syarifah Alamiyah, "Studi Deskriptif Kualitatif: Motivasi Melakukan Public Display Affection Pada Pengguna Media Sosial Tik-Tok.," *Jurnal Signal* 10, no. 1 (2022): 23–41.

Kesadaran Sosial dan Ekoteologi dalam Pengelolaan Sampah Masyarakat Desa Sawarna Timur

sekunder berupa arsip, catatan, maupun dokumentasi langsung yang relevan sebagai pendukung dan penguat temuan penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini meliputi pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan untuk memandu proses wawancara mendalam, pedoman observasi yang berfungsi untuk mencatat kondisi langsung di lapangan, alat perekam untuk merekam hasil wawancara, serta kamera yang digunakan dalam proses dokumentasi sebagai data pendukung. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan *reflexive thematic analysis* sebagaimana dikembangkan oleh Braun & Clarke (2019). Proses analisis diawali dengan pembacaan berulang terhadap data hasil wawancara dan diskusi kelompok terarah (FGD), dilanjutkan dengan proses pengkodean secara reflektif, pengelompokan kode ke dalam kategori, serta pengembangan tema-tema utama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan makna, pola, dan dinamika kesadaran sosial masyarakat terhadap pengelolaan sampah di Desa Sawarna Timur.

Triangulasi merupakan teknik membandingkan informasi dari berbagai sumber data lain yang berbeda untuk menemukan evidensi sumber.¹⁰ Melalui triangulasi, peneliti tidak hanya berfokus pada data itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana data tersebut diinterpretasikan dan dipahami. Hal ini membantu dalam mengatasi kemungkinan keterbatasan atau bias yang mungkin terjadi selama proses penelitian.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan lapangan yang dilakukan di Desa Sawarna Timur, masyarakat masih cenderung membuang sampah ke sungai, lahan kosong, atau pembakarannya di sekitar rumah. Pola perilaku ini telah menjadi sangat kuat dalam kehidupan sosial warga dan dianggap “wajar”. Perilaku menunjukkan kurangnya kesadaran lingkungan dan keterbatasan sarana pengelolaan sampah di tingkat desa. Salah seorang warga menyatakan bahwa "*Kami tidak tabu harus membuang sampah kemana. Jadi, kita bakar saja atau buang ke sungai karena kalau hujan juga terbawa aruskan tidak repot*" (Wawancara, 2025). Pernyataan ini menunjukkan bagaimana masyarakat menyesuaikan diri dengan situasi struktural di sebuah desa yang tidak memiliki sistem pengelolaan sampah yang terstruktur.

Sehingga masyarakat memandang kebersihan sebagai upaya pribadi untuk membuat area rumah terlihat rapi, bukan sebagai tanggung jawab sosial terhadap

¹⁰ A. Supratiknya, *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Dalam Psikologi* (Universitas Sanata Dharma: Universitas Sanata Dharma., 2022).

¹¹ B. Arianto, *Triangulasi Metode Penelitian Kualitatif*. (In Borneo Novelty Publishing: Vol. 10.70310/q, 2024), <https://doi.org/doi.org/10.70310/q81zdh33>.

lingkungan umum. Ketika ditanya mengenai alasannya, sebagian besar warga menjawab bahwa itu karena tidak adanya fasilitas pembuangan sampah (TPS) dan petugas pengangkutan sampah dari desa. Menurut sekretaris Desa, "*Warga sebenarnya mau untuk ikut aturan, tapi karena tidak ada tempat sampah umum yang kalau sudah terkumpul akan bingung kemana buangnya*" (Wawancara, 2025). Dalam situasi ini, membuang atau membakar sampah bukanlah bentuk ketidakpedulian terhadap lingkungan. Sebaliknya, itu adalah strategi sosial untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Dari perspektif spiritual, persoalan pengelolaan sampah juga dapat dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan. Dalam ajaran Islam, manusia diposisikan sebagai *kehalifah fil ardh* (pemelihara bumi) yang memiliki amanah untuk menjaga keseimbangan alam dan tidak melakukan kerusakan. Al-Qur'an secara tegas melarang perilaku merusak lingkungan sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَقَطْمًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik”.

Kesadaran sosial terhadap kebersihan lingkungan dengan demikian bukan hanya persoalan teknis dan sosial, tetapi juga bagian dari kesadaran spiritual yang menuntut tanggung jawab. Perspektif ini memperkuat temuan penelitian bahwa perilaku masyarakat tidak hanya membutuhkan intervensi struktural, tetapi juga internalisasi nilai moral dan spiritual yang menempatkan kebersihan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial.

Analisis Situasi dan Pola Perilaku Masyarakat

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat Desa Sawarna Timur masih rendah, masyarakat masih membuang sampah ke sungai, membakar sampah di pekarangan. Pola ini menjadi kebiasaan lama dan dianggap wajar oleh masyarakat, salah seorang warga RT 04 menyatakan bahwa "*Dibakarkan lebih cepat, lagipula disini tidak ada tempat pembuangan sampah. Jadi, memang dari dulu sudah begitu*" (Wawancara, 2025). Dari sisi sosial, perilaku ini merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap keterbatasan fasilitas infrastruktur lingkungan. Tidak adanya tempat pembuangan sampah menyebabkan masyarakat mencari solusi praktis.

Kesadaran Sosial dan Ekoteologi dalam Pengelolaan Sampah Masyarakat Desa Sawarna Timur

Faktor Sosial, Budaya, dan Kelembagaan Yang Mempengaruhi Kesadaran

Kesadaran masyarakat Desa Sawarna Timur terhadap pengelolaan sampah masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil wawancara dan FGD di enam RW, ditemukan bahwa sebagian besar warga masih membuang sampah ke sungai, menimbunnya di lahan kosong, atau membakarnya di sekitar rumah. Praktik tersebut dianggap hal yang biasa karena sudah dilakukan sejak lama dan tidak pernah ada teguran dari pihak desa. Masyarakat menganggap masalah kebersihan bukan tanggung jawab bersama, melainkan urusan masing-masing rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran kolektif terhadap lingkungan belum terbentuk kuat dalam kehidupan sosial warga.

Salah satu faktor utama rendahnya kesadaran masyarakat adalah kurangnya edukasi lingkungan. Berdasarkan hasil FGD, sebagian besar warga menyampaikan bahwa belum pernah ada sosialisasi atau pelatihan mengenai pengelolaan sampah dari pemerintah desa. Warga RW 5 mengatakan bahwa selama ini mereka hanya membuang atau membakar sampah karena tidak tahu cara lain yang dianggap benar. Kondisi ini menyebabkan masyarakat tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai dampak lingkungan dan kesehatan akibat pembuangan sampah sembarangan.

Beberapa literatur mengemukakan bahwa keberagaman sosio-demografis masyarakat menjadi tantangan dalam efektivitas edukasi, sehingga pendekatan harus disesuaikan dengan karakteristik lokal.¹² Dalam konteks ini, masyarakat Sawarna Timur belum melihat manfaat konkret dari pengelolaan sampah secara benar. Ketika tidak ada perubahan nyata di lingkungan atau penghargaan sosial yang diberikan kepada mereka yang menjaga kebersihan, maka dorongan untuk bertindak menjadi rendah. Kurangnya pendidikan dan penyuluhan lingkungan juga menghambat proses pembentukan motivasi tersebut, sehingga masyarakat tidak memiliki kesadaran untuk berpartisipasi dalam menjaga kebersihan secara sukarela.

Faktor lain yang turut mempengaruhi rendahnya kesadaran masyarakat adalah minimnya fasilitas pengelolaan sampah seperti Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dan Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Berdasarkan observasi lapangan dan hasil wawancara dengan warga RW 3 dan RW 4, diketahui bahwa di Desa Sawarna Timur tidak terdapat tempat pembuangan sampah maupun sistem pengangkutan. Akibatnya, warga mengelola sampah rumah tangga secara mandiri dengan cara membakar di pekarangan atau membuangnya ke sungai.

¹² Afifah, "Faktor Sosial Budaya Dalam Efektivitas Edukasi Kesehatan Lingkungan."

Ketiadaan sarana ini mencerminkan lemahnya sistem sosial yang mendukung perilaku bersih. Berdasarkan teori kapital sosial, perilaku masyarakat sangat dipengaruhi oleh modal sosial, modal budaya, dan modal ekonomi.¹³ Rendahnya modal budaya masyarakat berupa pengetahuan lingkungan serta lemahnya modal sosial seperti dukungan kelembagaan, menyebabkan masyarakat tidak memiliki kemampuan dan kesempatan untuk berperilaku ramah lingkungan. Ketiadaan fasilitas juga memperkuat ketimpangan sosial, di mana hanya sebagian kecil warga yang memiliki kesadaran, namun tidak didukung oleh struktur yang memadai untuk bertindak. Dengan demikian, lemahnya dukungan struktural memperburuk rendahnya kesadaran sosial terhadap kebersihan lingkungan.

Faktor kelembagaan juga menjadi salah satu penyebab rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Berdasarkan hasil wawancara, lembaga desa belum memiliki program berkelanjutan yang berkaitan dengan penanganan sampah. Rencana pembentukan bank sampah yang pernah dibahas dengan warga tidak berjalan karena tidak ada tindak lanjut dari pihak desa. Seorang warga RW 3 menyampaikan bahwa kegiatan tersebut hanya berlangsung sebentar di awal, kemudian tidak ada yang mengurus. Ketiadaan peraturan atau kebijakan yang mengatur perilaku masyarakat juga membuat persoalan ini dibiarkan tanpa solusi jangka panjang.

Dalam teori partisipasi masyarakat, keterlibatan aktif komunitas dalam aktivitas konservasi tidak hanya meningkatkan efektivitas program tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan.¹⁴ Tidak adanya jaringan kerja sama antara perangkat desa, ketua RW, dan masyarakat menyebabkan nilai-nilai kebersihan tidak tersosialisasi dengan baik. Kelembagaan seharusnya berperan sebagai penghubung antara kebijakan dan tindakan warga, namun di Sawarna Timur peran ini belum berfungsi secara optimal. Akibatnya, kontrol sosial terhadap perilaku membuang sampah belum berjalan dan masyarakat tidak merasa memiliki kewajiban moral untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Selain faktor struktural, faktor budaya juga berperan penting dalam membentuk perilaku masyarakat terhadap sampah. Berdasarkan hasil FGD di RW 6, masyarakat menganggap bahwa membuang sampah ke sungai atau membakarnya adalah hal wajar karena sudah dilakukan sejak lama. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa praktik tersebut telah melekat dalam budaya lokal dan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang salah. Beberapa warga bahkan beranggapan bahwa *“udah dari dulu buang di sungai, enggak apa-apa”*

¹³ P. Bourdieu, *The Forms of Capital* (New York: Greenwood Press, 1986).

¹⁴ J Pretty, *Sustainable Agriculture: A Pathway to End Hunger and Poverty* (Routledge: Routledge, 2020).

Kesadaran Sosial dan Ekoteologi dalam Pengelolaan Sampah Masyarakat Desa Sawarna Timur

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kebiasaan tersebut telah melekat dalam budaya lokal dan tidak lagi dipandang sebagai perilaku yang salah. Budaya dan norma sosial yang hidup dalam masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir dan kebiasaan warga. Di Sawarna Timur, kebiasaan turun-temurun telah menciptakan pandangan bahwa kebersihan bukanlah tanggung jawab bersama. Tidak adanya tekanan sosial atau sanksi terhadap perilaku membuang sampah sembarangan membuat praktik tersebut semakin diterima secara sosial. Dalam hal ini, norma sosial yang seharusnya berfungsi sebagai pengendali perilaku justru belum terbentuk kuat karena nilai kebersihan belum dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari.

Tanda-tanda Kesadaran dan Inisiatif Lokal Masyarakat

Praktik yang mencerminkan kesadaran lingkungan masyarakat Desa Sawarna Timur tampak dari kegiatan gotong royong yang masih rutin dilakukan di beberapa RW, terutama di RW 5 yang mengadakan kerja bakti seminggu sekali untuk membersihkan selokan dan membantu pembangunan fasilitas warga. Salah satu warga menyampaikan, *“Biasanya kalau hari Minggu ada gotong royong, bersihin selokan atau bantu-bantu bangun rumah warga, tergantung ada kegiatan apa.”* Aktivitas ini memperlihatkan bahwa kepedulian terhadap kebersihan telah berkembang menjadi tindakan sosial yang muncul dari inisiatif warga sendiri. Selain itu, mulai muncul gagasan mengenai pemilahan dan pemanfaatan sampah rumah tangga, serta wacana mengaktifkan kembali peran BUMDes dalam mendukung pengelolaan lingkungan. Meskipun belum terealisasi, gagasan tersebut menandakan bahwa masyarakat mulai memandang pengelolaan sampah sebagai tanggung jawab bersama.

Kesadaran lingkungan ini muncul dari pengalaman langsung warga terhadap dampak kebiasaan membuang sampah sembarangan. Dalam FGD di RW 3, misalnya, warga mengaku menyadari kesalahan tersebut, tetapi belum memiliki alternatif lain. Salah satu peserta mengatakan, *“Kami tahu itu salah, tapi mau dibuang ke mana lagi kalau tempatnya nggak ada.”* Ungkapan ini menggambarkan bahwa kesadaran ekologis mulai tumbuh, namun belum diikuti dengan perubahan perilaku karena terbatasnya sarana dan dukungan pemerintah. Partisipasi sosial sering berawal dari inisiatif internal ketika masyarakat menyadari dampak masalah yang mereka hadapi secara langsung.¹⁵

Peran tokoh masyarakat menjadi faktor penting dalam memperkuat partisipasi sosial warga. Berdasarkan hasil FGD, koordinasi dari ketua RT/RW atau aparat desa

¹⁵ Donna Asteria and Herdis Herdiansyah, “The Role of Women in Managing Waste Banks and Supporting Waste Management in Local Communities,” *Community Development Journal* 57, no. 1 (January 1, 2022): 74–92, <https://doi.org/10.1093/cdj/bsaa025>.

memiliki pengaruh besar terhadap keterlibatan warga. Seorang warga RW 5 menuturkan, *“Kalau sudah dikabarin sama pake RW, biasanya warga langsung datang bantu bersih-bersih.”* Pernyataan ini memperlihatkan bahwa keteladanan pemimpin lokal mendorong warga untuk terlibat aktif. Sesuai dengan pandangan Rahayu dan Santoso (2020), kepemimpinan yang partisipatif memperkuat hubungan sosial dan membangun rasa tanggung jawab bersama terhadap kebersihan lingkungan.

Kelompok muda juga menunjukkan potensi keterlibatan dalam isu lingkungan melalui kegiatan ekonomi seperti ternak lele dan kambing yang dikelola karang taruna. Meskipun belum terlibat langsung dalam pengelolaan sampah, aktivitas tersebut menjadi awal keterlibatan generasi muda dalam pembangunan desa. Fenomena kesadaran dan inisiatif lokal masyarakat Desa Sawarna Timur dapat dipahami melalui perspektif teori partisipasi publik (Khaerul Umam Noer, 2022). Partisipasi publik dipandang sebagai proses komunikasi dan interaksi dua arah antara masyarakat dan pemangku kepentingan, di mana kepentingan, nilai, serta kebutuhan masyarakat mulai dimasukkan dalam proses pengambilan keputusan dan tindakan kolektif.¹⁶

Dari hasil yang terlihat di beberapa RW di Desa Sawarna Timur, muncul tanda-tanda perubahan sosial yang cukup positif. Nilai gotong royong, contoh baik dari para pemimpin lokal, dan meningkatnya kesadaran warga terhadap kebersihan mulai menunjukkan pergeseran dari kesadaran individu menuju kesadaran bersama. Seorang warga RW 1 bahkan mengatakan, *“Kita ini cuma perlu tempatnya saja, kalau sudah ada, pasti semua mau ikut ngelola.”* Ucapan ini menunjukkan bahwa sebenarnya warga sudah punya kemauan untuk berubah, hanya saja masih butuh dukungan dan fasilitas agar semangat itu bisa berkembang menjadi gerakan bersama yang berkelanjutan.

Sintesis Ilmiah dan Pembahasan Teoritis

Hasil penelitian di Desa Sawarna Timur menggambarkan kalau kesadaran sosial dari masyarakat terhadap pengelolaan sampah masih tergolong cukup rendah. Sebagian besar dari warga masih memiliki kebiasaan membuang sampah ke sungai, menimbun sampah di lahan kosong, atau membakarnya di halaman rumah. Kebiasaan ini sudah berlangsung secara turun-temurun dan sudah dianggap wajar oleh masyarakat. Salah seorang warga RT 04 menyatakan, *“Dibakar lebih cepat, lagipula di sini tidak ada tempat pembuangan sampah. Jadi, memang dari dulu sudah begitu.”* Pola perilaku ini menandakan bahwa

¹⁶ Khaerul Umam Noer, *Partisipasi Publik: Model, Pendekatan, Dan Praktis* (Jakarta: Perwatt., 2022).

Kesadaran Sosial dan Ekoteologi dalam Pengelolaan Sampah Masyarakat Desa Sawarna Timur

tindakan membuang sampah sembarangan telah terinternalisasi sebagai praktik sosial yang normal di lingkungan mereka.

Berdasarkan teori Interaksi Simbolik, perilaku masyarakat tersebut dapat dipahami sebagai hasil dari makna sosial yang terbentuk oleh proses interaksi antarindividu dalam komunitas.¹⁷ Tindakan seperti membuang sampah ke sungai atau membakar di halaman rumah tidak dianggap sebagai perilaku irasional, namun merupakan ekspresi dari makna simbolik “sampah dipahami bukan sebagai ancaman, melainkan bagian dari rutinitas hidup sehari-hari”. Ungkapan dari warga seperti “*udab dari dulu buang di sungai, enggak apa-apa*” mengindikasikan adanya proses sosial yang membuat perilaku tersebut diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tidak memerlukan koreksi.

Hal ini juga mendukung pernyataan Blumer mengenai makna sosial itu dibentuk, dipertahankan, dan dapat berubah melalui interaksi. Dalam konteks Desa Sawarna Timur, masyarakat mewarisi praktik membuang sampah dari generasi ke generasi tanpa proses refleksi sosial yang kritis. Tidak ada bentuk teguran atau intervensi dari aparat desa serta lemahnya kontrol sosial memperkuat normalisasi perilaku tersebut. Akibatnya, kebersihan lingkungan tidak dipandang sebagai tanggung jawab kolektif, melainkan urusan pribadi rumah tangga saja. Situasi ini menunjukkan bahwa kesadaran sosial belum tumbuh sebagai permasalahan dan hasil refleksi bersama, namun masih didasarkan oleh kebiasaan dan kenyamanan sosial yang telah mengakar.

Menurut Ajzen dari perspektif teori perilaku terencana (2022), rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dipengaruhi oleh tiga komponen utama: *behavioral belief*, *normative belief*, dan *control belief*. Pertama, sikap masyarakat terhadap kebersihan masih cenderung netral karena belum melihat manfaat konkret dari pengelolaan sampah secara benar atau konsekuensi dari membuang sampah sembarangan. Kedua, norma sosial yang berlaku tidak memberikan tekanan moral untuk menjaga kebersihan secara menyeluruh (pekarangan rumah, lingkungan, alam) karena sebagian besar warga juga melakukan hal yang sama. Ketiga, persepsi kendali mereka rendah karena tidak adanya sarana seperti TPS atau sistem pengangkutan. Kondisi ini tergambar dari pernyataan warga RW 3 dan RW 4 bahwa “*tidak terdapat tempat pembuangan sampah maupun sistem pengangkutan*,” sehingga membakar atau membuang sampah ke sungai dianggap satu-satunya alternatif yang mungkin.

¹⁷ Erwan Effendi et al., “Interaksionisme Simbolik Dan Praktis,” *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4 (2024): 1088–95, <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.514>.

Ketiadaan fasilitas di Desa Sawarna Timur memperkuat ketimpangan sosial dan membuat warga merasa tindakannya tidak memiliki pilihan atas perilaku lingkungan mereka. Walaupun beberapa warga menyadari kesalahannya, namun mereka beranggapan “*Kami tahu itu salah, tapi mau dibuang ke mana lagi kalau tempatnya nggak ada*”. Ini menggambarkan bahwa faktor struktural bukan hanya sekadar niat, namun menjadi determinan penting dalam perubahan perilaku. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran perlu diimbangi dengan penyediaan sarana fasilitas dan dukungan kelembagaan yang sesuai agar persepsi kontrol masyarakat dapat meningkat.

Meski perilaku lama masih dominan, hasil penelitian juga mengindikasikan adanya tanda-tanda perubahan sosial. Munculnya kegiatan gotong royong di beberapa RW berfungsi sebagai indikator bahwa masyarakat mulai menafsirkan kebersihan sebagai nilai sosial baru. Salah seorang warga mengatakan, “*Biasanya kalau hari Minggu ada gotong royong, bersihin selokan atau bantu-bantu bangun rumah warga.*” Temuan ini memperlihatkan bahwa makna terhadap kebersihan mulai bergeser dari sekadar tindakan individu menjadi bentuk partisipasi kolektif. Perubahan makna ini sejalan dengan teori Blumer, bahwa makna sosial dapat berubah ketika komunitas mulai berinteraksi dengan simbol dan nilai baru.

Dalam kerangka norma subjektif, peran tokoh masyarakat memiliki kontribusi besar dalam membentuk perilaku.¹⁸ Pernyataan warga RW 5, “*Kalau sudah dikabarin sama pak RW, biasanya warga langsung datang bantu bersih-bersih,*” menggambarkan adanya pengaruh sosial yang kuat dari figur pemimpin lokal. Hal ini sesuai dengan konsep partisipasi sosial yang dikemukakan oleh Asteria dan Herdiansyah (2022), bahwa keteladanan dan kepemimpinan partisipatif dapat memperkuat kesadaran kolektif. Dengan demikian, norma sosial dan kepemimpinan berfungsi sebagai jembatan penting dalam membangun perilaku ekologis masyarakat.

Pendekatan sosiologi lingkungan memberikan penjelasan komplementer terhadap fenomena ini. Masalah sampah di Sawarna Timur tidak hanya persoalan perilaku individual, tetapi juga mencerminkan relasi sosial-lingkungan yang timpang. Menurut Harper (2018), hubungan manusia dengan lingkungan dibentuk oleh struktur sosial, budaya, dan ekonomi yang melingkupinya. Rendahnya modal sosial dan kelembagaan di tingkat desa membuat pengelolaan lingkungan tidak berfungsi efektif. Di sisi lain, nilai gotong royong dan solidaritas sosial mampu menjadi potensi modal sosial yang dapat dikembangkan untuk membangun kesadaran ekologis masyarakat.

¹⁸ Icek Ajzen, “The Theory of Planned Behavior,” *Annual Review of Policy Design* 10, no. 1 SE-Classic Articles (November 27, 2022): 1–20, <https://ojs.unbc.ca/index.php/design/article/view/1887>.

Kesadaran Sosial dan Ekoteologi dalam Pengelolaan Sampah Masyarakat Desa Sawarna Timur

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Shofi et al. (2021) yang menyebutkan bahwa lemahnya kelembagaan dan minimnya edukasi menjadi penyebab rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah.¹⁹ Demikian pula dengan penelitian Rahmania et al. (2020) yang menyoroti pentingnya peran TPS sebagai infrastruktur sosial yang mendukung perubahan perilaku.²⁰ Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menekankan aspek teknis, penelitian ini menonjolkan aspek makna sosial dan interaksi simbolik sebagai inti pembentukan kesadaran lingkungan. Pendekatan ini memberikan pemahaman lebih mendalam bahwa perilaku ekologis adalah hasil interaksi sosial yang berulang dan bermakna dalam konteks komunitas lokal.

Berdasarkan hasil sintesis teoritis, kesadaran sosial masyarakat terhadap sampah di Desa Sawarna Timur merupakan hasil dari interaksi kompleks antara makna sosial, faktor psikologis, norma sosial, dan struktur lingkungan. Perubahan perilaku menuju pengelolaan sampah berkelanjutan tidak dapat dicapai jika hanya melalui edukasi, namun juga memerlukan transformasi makna sosial dan dukungan struktural (lembaga desa) yang mampu mempengaruhi tindakan dan sikap dari masyarakat. Oleh karena itu, kesadaran sosial merupakan hasil gabungan antara individu, masyarakat, dan lingkungan yang hanya dapat berkembang jika kolaborasi dan refleksi sosial memiliki tujuan dan niat yang sama.

KESIMPULAN

Kesadaran sosial masyarakat Desa Sawarna Timur terhadap pengelolaan sampah masih tergolong rendah, yang tercermin dari kebiasaan turun-temurun membuang sampah ke sungai dan membakarnya di pekarangan rumah. Praktik tersebut dinormalisasi oleh keterbatasan struktural berupa ketiadaan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dan sistem pengangkutan sampah, serta lemahnya norma kolektif, edukasi lingkungan, dan peran kelembagaan desa.

Meskipun demikian, penelitian ini mengidentifikasi adanya potensi perubahan yang bersumber dari modal sosial masyarakat, seperti nilai gotong royong yang masih hidup dan peran kepemimpinan lokal yang berfungsi sebagai pendorong awal terbentuknya kesadaran kolektif. Kelebihan penelitian ini terletak pada kemampuannya mengungkap makna sosial dan dinamika interaksi masyarakat dalam memahami perilaku pengelolaan sampah, sementara keterbatasannya berada pada cakupan lokasi penelitian yang masih terbatas pada

¹⁹ Shofi, N. C., Auvaria, S. W., Nengse, S., & Karami, A. A. (2023). *Analisis Aspek Teknis Pengelolaan Sampah Di Tempat Pengolahan Sampah Reduce , Reuse , Recycle (Tps 3r) Desa Janti Kecamatan Waru Sidoarjo*. 08(01), 1–8. <https://doi.org/10.29244/jsil.8.1.1-8>

²⁰ Rahmania, R., Meidiana, C., Rini, I., Ari, D., Sampah, P., Perkotaan, P., & Sampah, R. (2013). *Potensi Reduksi Sampah Melalui Pengelolaan Sampah Perkotaan Di Tps Kecamatan Mataram*. 5, 119–128.

satu wilayah desa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas wilayah kajian serta mengembangkan pendekatan intervensi berbasis kebijakan dan partisipasi masyarakat guna mendukung pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. (2024). Faktor Sosial Budaya Dalam Efektivitas Edukasi Kesehatan Lingkungan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 9(1), 45–53.
- Ajzen, I. (2022). The Theory Of Planned Behavior. *Annual Review Of Policy Design*, 10(1 SE-Classic Articles), 1–20.
<https://ojs.unbc.ca/index.php/design/article/view/1887>
- Arianto, B. (2024). *Triangulasi Metode Penelitian Kualitatif*. In Borneo Novelty Publishing: Vol. 10.70310/Q. <https://doi.org/10.70310/Q81zdh33>
- Asteria, D., & Herdiansyah, H. (2022). The Role Of Women In Managing Waste Banks And Supporting Waste Management In Local Communities. *Community Development Journal*, 57(1), 74–92. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsaa025>
- Bourdieu, P. (1986). *The Forms Of Capital*. New York: Greenwood Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 1–9. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Country, T. E., Coast, T. L., Earth, T., Endures, O., Agriculture, R., & Sustainability, A. (N.D). *Sustainable Agriculture: A Pathway To End Hunger And Poverty*. Routledge.
- Cresswell, J. J. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. (4 Th.). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Effendi, E., Fadila, F., Sitorus, K. T., & Pratama, T. (2024). Interaksionisme Simbolik Dan Praktis. *Dawatuna: Journal Of Communication And Islamic Broadcasting*, 4, 1088–1095. <https://doi.org/10.47467/Dawatuna.V4i3.514>
- Idrus, A., & Novia, Y. (2018). Pelaksanaan Nilai Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 203–219. <https://doi.org/10.22437/Gentala.V3i2.6757>
- Lawa, J. I. J., Mangangka, I. R., & Riogilang, H. (2021). Perencanaan Tempat Pengolahan Sampah (Tps) 3r Di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Journal Unsra*, 19, 77–89.
- Maulina, A., Rahmawati, N. F., & Patria, Y. M. (2022). A Model Practice Purchase Intention Of Eco-Friendly Packaging From Theory Of Planned Behavior Perspective. *Jurnal*

Kesadaran Sosial dan Ekoteologi dalam Pengelolaan Sampah Masyarakat Desa Sawarna Timur

- Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 7(1), 85–94.
<https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v7i1.36239>
- Noer, K. U. (2022). *Partisipasi Publik: Model, Pendekatan, Dan Praktis*. Jakarta: Perwatt.
- Pretty, J. (2020). *Sustainable Agriculture: A Pathway To End Hunger And Poverty*. Routledge.
- Purba, W. S., & Kusumawardani, D. (2023). International Journal Of Sustainable Development And Planning Pro-Environmental Behavior And Social Capital In Indonesia 2021 : A Micro Data Analysis. *International Journal Of Sustainable Development And Planning*, 18(7), 2107–2119.
- Putri, A. P., & Alamiyah, S. S. (2022). Studi Deskriptif Kualitatif: Motivasi Melakukan Public Display Affection Pada Pengguna Media Sosial Tik-Tok. *Jurnal Signal*, 10(1), 23–41.
- Rahma, L., Jumaidi, & Barkatullah. (2025). Pengelolaan Sampah Di Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Batu Merah Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan. *Jurnal Msdm Manajemen Sumber Daya Manusia*, 2(1), 67–69.
- Rahmaniah, R., Meidiana, C., Rini, I., Ari, D., Sampah, P., Perkotaan, P., & Sampah, R. (2013). *Potensi Reduksi Sampah Melalui Pengelolaan Sampah Perkotaan Di Tps Kecamatan Mataram*. 5, 119–128.
- Shofi, N. C., Auvaria, S. W., Nengse, S., & Karami, A. A. (2023). *Analisis Aspek Teknis Pengelolaan Sampah Di Tempat Pengolahan Sampah Reduce , Reuse , Recycle (Tps 3r) Desa Janti Kecamatan Waru Sidoarjo*. 08(01), 1–8. <https://doi.org/10.29244/jsil.8.1.1-8>
- Supratiknya, A. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Dalam Psikologi*. Universitas Sanata Dharma.
- World Bank. (2018). What A Waste 2.0 A Global Snapshot Of Solid Waste Management To 2050 Home. *International Bank For Reconstruction And Development / The World Bank*.
https://datatopics.worldbank.org/what-a-waste/trends_in_solid_waste_management.html